

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah aset penting yang berguna untuk memenuhi kehidupan manusia, mulai dari kebutuhan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan. Pendidikan juga suatu kebutuhan mendasar yang membentuk pola pikir dan kepribadian seseorang. Seiring dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan ke arah modern, hal ini menjadi pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Adanya perubahan yang ada, tentunya sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, sehingga pendidikan banyak dituntut untuk mampu terlibat secara aktif dalam perubahan yang terjadi.

Proses pendidikan itu sendiri telah diterangkan didalam Al-Quran yang telah berlangsung sebelum Allah menempatkan Adam di bumi sebagai seorang khalifah. Pendidikan sendiri tidak serta merta menyangkut ilmu keduniawian saja, melainkan ilmu yang bersifat spiritual atau sebaliknya secara bersamaan.¹ Dari anggapan tersebut, tentunya berhubungan dengan nilai-nilai yang terdapat diajarkan Islam serta mendukung terciptanya tujuan pendidikan Islam.

Tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang utuh melalui sebuah pelatihan kejiwaan, kecerdasan pikiran, nalar, perasaan, panca dan indra. Dalam firmannya, Allah SWT menyebutkan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yang memiliki makna “dan Aku tidak menciptakn jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku”

Berdasarkan tafsir Ibn Katsir penjelasan mengenai ayat diatas adalah bahwa Aku menciptakan mereka, hanya untuk memerintahkan mereka agar beribadah kepada-ku, bukan karena Aku memerlukan mereka. Tugas manusia

¹ Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skill dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Media Qowiyul Amin, 2008), h. 1-2

dimuka bumi tak lain adalah untuk beribadah kepada Allah. Pendidikan menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan manusia dikarenakan pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu pengembang semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadi ke arah yang lebih baik, baik bagi dirinya serta lingkungannya.²

Dari tujuan pendidikan Islam tersebut tentunya sejalan dengan penanaman nilai spiritual. Dengan adanya pendidikan spiritual bagi peserta didik, maka nantinya akan menghasilkan peserta didik yang spiritualis, beriman serta bertakwa kepada Tuhannya yang mampu untuk menata manusia agar menciptakan kehidupan yang damai. Peserta didik tidak hanya menjadi semakin taat terhadap ajaran agamanya akan tetapi juga pada hukum dan undang-undang serta aturan pemerintah yang ada. Dan ketika mereka hidup dalam masyarakat diharapkan mampu berkomunikasi dengan lingkungannya, guna membentuk dan menciptakan lingkungan budaya yang kondusif.³

Nilai spiritual sebagai penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang akan menjadikan peserta didik mengharapkan ridha dari Allah SWT disetiap ucapan, sikap, perbuatan, dan tingkah lakunya, yang kemudian diikuti dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan begitu, dengan adanya penanaman nilai spiritual, dalam segala tindakannya disetiap kehidupannya peserta didik akan selalu mengingat Allah dengan selalu menjalankan segala perintah dan menjauhi segala apa yang dilarangnya.

Penanaman nilai-nilai spiritual menjadi modal dalam menciptakan pondasi terhadap peserta didik dalam mengarungi perubahan dunia yang tidak mudah dihadapi. Pembentukan diri bagi semua manusia secara personal harus dilakukan untuk membantu menetralsir perubahan-perubahan yang sedang dan yang akan terjadi. Salah satu nilai spiritual yang harus ditanamkan dalam diri siswa adalah

² Sani Kurniasih, *pendidikan karakter* (kota Pena, 2017)

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Gruoup, 2016), h. 18.

karakter religius, yakni nilai-nilai perilaku manusia universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, individu, kelompok maupun terhadap lingkungannya.⁴

Dapat kita ketahui bahwasanya dalam era kini masyarakat barat tidak menyerang Indonesia melalui peperangan, akan tetapi melalui perusakan moral para remajanya yang nantinya akan menjadi masa depan penerus bangsa. Moral remaja saat ini telah menyimpang dari ajaran tentang tingkah laku atau ajaran agama tertentu yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Para remaja cenderung lebih mengagung-agungkan budaya barat dibandingkan budaya asli Indonesia. Budaya-budaya barat yang masuk ke Indonesia saat ini seperti tidak ada seleksi sama sekali. Mulai dari tontonan televisi atau film, permainan, pakaian, musik, dan lain-lain. Mereka bebas masuk ke Indonesia melalui banyak jalan.

Kemajuan teknologi saat ini juga banyak berpengaruh dalam merusak moral remaja, misalnya para remaja bisa mengakses apapun dengan mudah melalui internet, baik pelajaran, artikel pendidikan, bahkan video pornopun dapat diakses oleh peserta didik. Tontonan di televisi juga banyak sekali menunjukkan perihal percintaan para remaja yang tidak sungkan untuk berpegangan tangan, berciuman, dan lain sebagainya. Padahal dalam Islam sendiri dilarang keras untuk berpacaran, jangankan berpacaran mendekati perbuatan zina dengan berbagai cara saja sudah di larang serta diharamkan. Memegang tangan lawan jenis saja sudah dilarang. Bisa dilihat pada remaja sekarang, bahkan mereka tidak sungkan untuk bermesraan di depan umum bahkan mereka pun sudah berani melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sopan santunnya terhadap yang lebih tua juga sangat kurang.

Orang tua pada sekarang sadar atau tidak mereka lebih mementingkan pendidikan jasmani dan bahkan meninggalkan menyepelkan nilai-nilai agama, etika, dan moral yang sesungguhnya juga begitu dibutuhkan oleh anak dengan

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah, 2015)

anggapan bahwa pendidikan jasmani atau pendidikan umum akan lebih berguna untuk anak dimasa depannya dalam meraih cita-cita dan mendapatkan pekerjaan. Terkadang meskipun orang tua sudah menyekolahkan anaknya di sekolah Islam, disitu mereka hanya menyerahkan sepenuhnya ke sekolah tanpa adanya sebuah control dari orang tua, bila dilihat sesungguhnya yang dapat membantu sekolah untuk memantau perkembangan anaknya ialah orang tua itu sendiri. Hal ini yang menyebabkan anak mengalami kekosongan nilai-nilai spiritual.

Orang tua merupakan tempat pendidikan yang paling utama bagi anak-anak, oleh sebab itu pendidikan didalam keluarga itu tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan mengenai nilai-nilai keagamaan, orang tua memiliki amanah yang besar dalam membentuk anak-anak menjadi pribadi yang sholih dan sholihah. Selain itu dalam dunia pendidikan orang yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk akhlak Islami salah satunya adalah guru, guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan bagi peserta didik dan lingkungannya.

Disisi lain guru merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Guru di sekolah merupakan tokoh sentral dalam proses pembelajaran karena memiliki peranan penting pada seluruh aktivitas proses belajar mengajar, guru tetaplah kunci karena peran dan fungsi guru tidak dapat digantikan.⁵ Bahkan dapat mengembangkan pribadi peserta didik secara utuh dan bertaqwa kepada Allah. Selain itu guru harus bertanggungjawab atas segala aktivitas pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.⁶

Guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, apabila seorang guru bertindak profesional, memiliki akhlak yang baik maka tujuan dari pendidikan itu sendiri akan tercapai dalam

⁵ S. Maemunah, dan Mujahidin E, *Upaya Membangun Budaya Akademik Guru Madrasah (sebuah langkah awal)*, Jurnal Fikrah, 2015.

⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016).

membentuk peserta didik berkarakter religius, selain itu seorang guru harus memiliki kompetensi. Guru dituntut tidak hanya mengajarkan materi tentang pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran, akan tetapi guru harus mampu menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah dan melakukan usaha atau strategi yang dilakukan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan Islam secara utuh. Pendidikan agama Islam bagaimanapun memberi pengaruh bagi membentuk jiwa keagamaan pada anak dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual.⁷

Berdasarkan observasi pra penelitian yang sudah penulis lakukan di SMA Negeri 2 Pare, penulis menemukan hal yang menarik untuk dijadikan sebagai penelitian yaitu penanaman nilai-nilai spiritual siswa. Alasan SMA Negeri 2 Pare menjadi objek dari penelitian ini, karena nilai-nilai spiritual salah satu yang ditekankan oleh kepala sekolah terhadap para guru terutama kepada peserta didiknya. Dalam pra penelitian ditemukan bahwa pelajaran pendidikan agama Islam yang sejatinya adalah pendukung terkuat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual hanya diajarkan dalam 1 mata pelajaran saja seperti sekolah umum pada umumnya akan tetapi penanaman nilai spiritual menjadi salah satu tujuan yang dikembangkan dalam sekolah tersebut. Strategi yang digunakanpun memiliki keunikan tersendiri dari sekolah umum lainnya, meskipun sekolah umum bukan berarti siswa disana berperilaku kurang baik dan jauh dari ajaran agama, bahkan tingkat spiritualitas siswa disana dapat dibilang lumayan bagus untuk siswa dari sekolah umum.

Berdasarkan hal tersebut, timbul keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Pare”.

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai spiritual yang ditanamkan pada siswa di SMA Negeri 2 Pare ?
2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa di SMA Negeri 2 Pare ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai spiritual yang ditanamkan pada siswa di SMA Negeri 2 Pare.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa di SMA Negeri 2 Pare.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dan juga dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait seperti guru, sekolah, dan masyarakat. Manfaat tersebut diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang penanaman nilai-nilai pendidikan siswa di sekolah. Disamping itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Untuk Peneliti, penelitian ini diharapkan mampu mengubah peneliti agar mempunyai nilai-nilai spiritual dalam bersikap di kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk Guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan oleh guru dalam usaha memahami penanaman nilai-nilai spiritual siswa sehingga dapat menampilkan pribadi-pribadi siswa yang berakhlakul karimah dan segala perilakunya tidak menyimpang dari syariat.
- c. Untuk Lembaga Pendidikan. penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merumuskan strategi pembelajaran serta usaha memahami nilai-nilai spiritual dengan tujuan dapat mencetak lulusan-

lulusan yang menampilkan pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah dan segala perilakunya tidak menyimpang dari syariat.

- d. Untuk Masyarakat Umum, melalui strategi pembelajaran dan pendekatan yang tepat dalam menanamkan nilai- nilai spiritual diharapkan dapat menampilkan pribadi-pribadi siswa yang berakhlakul karimah dan segala perilakunya tidak menyimpang dari syariat.

E. Definisi Oprasional

1. Strategi Kepala Sekolah

Salah satu cara untuk mengetahui indikator pemimpin yang efektif adalah dengan melihat peran-peran yang dimainkan oleh seorang pemimpin.⁸ Begitu pula dalam melihat indikator strategi kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, yaitu dengan melihat rumusan rencana kegiatan atau program kepala sekolah dalam menanamkan nilai tersebut.

Strategi kepala sekolah akan dianggap berhasil apabila semua rencana atau program dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Sebaliknya, apabila rencana kegiatan yang telah direncanakan tidak dapat terlaksana sesuai rencana maka, akan dianggap gagal.

2. Penanaman Nilai

Dalam bukunya yang ditulis oleh Chabib Toha menjelaskan dan mentafsirkan mengenai penanaman nilai itu sebagai sebuah tindakan, proses maupun sebuah perilaku yang menggambarkan suatu penanaman sebuah kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁹

Penanaman nilai sendiri berasal dari dua kata yaitu penanaman dan nilai. Penanaman diartikan sebagai perbuatan atau cara maupun proses menanamkan suatu perilaku.¹⁰ Sedangkan nilai adalah sesuatu yang

⁸ Amirullah dan Haris Budiyo, *Pengantar Mmanajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 269.

⁹ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 61.

¹⁰ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 895.

dipandang memiliki manfaat dan dianggap sebagai perbuatan benar dan baik menurut keyakinan seseorang atau suatu kelompok.¹¹ Jadi penanaman nilai merupakan proses menanamkan sesuatu perilaku yang dipandang memiliki manfaat dan dianggap benar dan paling baik menurut keyakinan seseorang atau suatu kelompok.

3. Nilai-Nilai Spiritual

- a. Nilai Ibadah. Ibadah adalah menghambakan diri kepada Allah. Ia mengharapkan lebih atau mereka inti dari nilai-nilai spiritual, dengan adanya penghambaan ini, maka manusia tidak mempertahankan sesuatu yang lain selain Allah sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata, serta taat terhadap perintahnya dan menjauhi larangannya karena Allah semata, baik dalam perkataan dan perbuatan.
- b. Nilai Jihad. Disebut juga dengan ruhul jihad. Ruhul Jihad merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh, dalam menuntut ilmu sesungguhnya sangat melelahkan dan oleh karena itu orang yang sedang menuntut ilmu juga termasuk berjihad di dalam Allah menurut Rasulullah SAW.
- c. Nilai Amanah dan Ikhlas. Amanah memiliki asal kata yang sama dengan iman yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya. Kata amanah dalam kepemimpinan disebut dengan *accountability* atau tanggung jawab, sedangkan ikhlas merupakan suatu sikap untuk merelakan sesuatu dengan harapan mendapat ridho Allah SWT.
- d. Nilai moral dan Kedisiplinan. Moral dapat diartikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku manusia yang didasari oleh kesadaran, bahwa ia terikat oleh sebuah aturan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Dalam dunia pendidikan tingkah laku/ moral memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan.

¹¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

- e. Nilai Keteladanan, merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. Sekolah yang mempunyai ciri khas keagamaan harus mengutamakan keteladanan. Misalnya cara berpakaian, perilaku ucapanm dan sebagainya.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperbanyak referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul skripsi. Adapun, literatur tersebut anatar lain:

1. Skripsi Hidayatu Rokhmah, mahasiswa sarjana S1 IAIN Purwokerto. Skripsinya berjudul *Penanaman Nilai-nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SDIT Harapan Bunda Purwokerto*.¹² Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik di SDIT Harapan Bunda. Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai spiritual sudah ditanamkan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Penanaman tersebut sudah terlihat di setiap kegiatan pembelajaran selalu mendapatkan pantauan dari semua pihak. Bahkan tidak hanya itu, dirumah pun secara tiidak langsung penanaman itu tetap dilakukan melalui pemantauan orang tua yang bekerja sama dengan pihak sekolah. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari segi judulnya adalah sama. Namun isinya memiliki perbedaan. Jika penelitian ini hanya membahas bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual peserta didik, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menyangkut bagaimana strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai spiritual yang tidak hanya terfokus pada guru pendidikan agama Islam serta hasil dari penanaman nilai itu sendiri.

¹² Hidayatu Rokhmah, Skripsi: “*Penanaman Nilai-nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SDIT Harapan Bunda Purwokerto*” (Purwokerto: IAIN Purwokerto)

2. Skripsi M. Amirul Mumtaz, mahasiswa sarjana S1 UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsinya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Spiritual dalam Kitab Al-Barzanji*.¹³ Penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji, selain itu juga membahas tentang nilai-nilai spiritual individu dan nilai-nilai sosial berupa perintah yang ada di dalam kitab Al-Barzanji. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang representasi nilai-nilai dalam kitab Al-Barzanji berupa deskripsi nilai-nilai pendidikan spiritual dan deskripsi nilai-nilai spiritual individu dan sosial dalam kitab Al-Barzanji. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian adalah peneliti lebih memfokuskan pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang tidak hanya guru pendidikan agama Islam saja serta bagaimana hasil dari penanaman nilai tersebut.
3. Skripsi Rovi Lailatul Anjani, Mahasiswa sarjana S1 UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsinya yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya*.¹⁴ Penelitian ini membahas mengenai tahapan penanaman nilai spiritual siswa selain itu juga hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode penanaman nilai spiritual, tahapan serta hasil dari penanamannya. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang tidak hanya terfokus pada guru pendidikan agama Islam saja serta bagaimana hasil dari penanaman nilai tersebut.

¹³ M. Amirul Mumtaz, Skripsi: "*Nilai-nilai Pendidikan Spiritual dalam Kitab Al-Barzanji*." (Surabaya:UIN Sunan Ampel)

¹⁴ Rovi Lailatul Anjani, Skripsi: "*Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya*" (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2019).